

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* Linnaeus) merupakan tanaman yang penghasil beras yang merupakan bahan makanan pokok dan sumber energi. Menurut Umboh *et al.* (2013), beras dapat menyediakan sekitar 21% dari kebutuhan kalori pangan bagi penduduk dunia, terutama penduduk yang tinggal di benua Asia. Lebih dari setengah penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada beras yang dihasilkan tanaman padi (Matondang, 2021). Menurut Makarim dan Las (2005), cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan produksi beras nasional secara berkelanjutan adalah dengan meningkatkan produktivitas melalui ketepatan pemilihan komponen teknologi dengan memperhatikan kondisi lingkungan biotik, lingkungan abiotik dan pengelolaan lahan yang optimal.

Produksi tanaman padi di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 54.649.202,24 ton, tahun 2021 adalah sebesar 54.415.294,22 ton dan tahun 2022 adalah sebesar 54.748.977,00 ton (BPS, 2022). Sumatera Barat merupakan salah satu penghasil beras di Indonesia. Berdasarkan data BPS (2022), produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebesar 1.387.269,29 ton dan tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1.317.209,38 ton dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu 1.422.873,00 ton. Tahun 2022 produksi padi di Kota Padang sebesar 49.115,07 ton dengan produktivitas 4,957 ton/ha (BPS, 2022).

Organisme pengganggu tumbuhan (OPT) merupakan masalah penting dalam proses produksi pertanian khususnya tanaman padi. Salah satu kelompok yang mengakibatkan kerusakan besar adalah hama. Serangan hama mengakibatkan kerugian, baik berupa kehilangan hasil, penurunan mutu serta penurunan pendapatan petani (Tulung, 2004). Rata-rata kehilangan hasil tanaman padi yang disebabkan serangan OPT dapat mencapai $\pm 30\%$ dan kehilangan hasil karena hama sekitar 20 – 25% setiap tahun (Sumarmiyati dan Sundari, 2019).

Salah satu jenis hama penting pada tanaman padi ialah walang sangit (*Leptocorisa oratorius* Fabricius) yang menyerang tanaman padi pada masa

pengisian bulir padi sehingga menyebabkan bulir hampa dan penurunan kualitas gabah (Kalshoven, 1981). Serangan walang sangit pada bulir padi dapat menurunkan hasil mencapai 10-40%, sedangkan pada serangan yang berat dapat menurunkan hasil sampai 100% (Israel, 1961 *dalam* Baehaki, 1992). Berdasarkan hasil penelitian Manopo, *et al.* (2013), populasi walang sangit 5 ekor per 9 rumpun padi akan menurunkan hasil 15%. Hubungan antara kepadatan populasi walang sangit dengan penurunan hasil menunjukkan bahwa serangan satu ekor walang sangit per malai dalam satu minggu dapat menurunkan hasil 27%.

Menurut Berg dan Soehardi (2000), jumlah imago walang sangit umumnya meningkat pada saat munculnya malai padi dan kepadatan populasi tertinggi terjadi selama masa pembungaan atau fase matang susu. Serangan walang sangit pada fase pembungaan dan matang susu akan menimbulkan kerusakan yang lebih berat dibandingkan dengan serangan pada fase matang kuning atau matang penuh. Hal ini dikarenakan fase pembungaan dan matang susu merupakan fase kritis terhadap serangan walang sangit. Serangan pada fase pembungaan dan matang susu ini yang menentukan kerusakan bulir padi saat panen. Manopo *et al.* (2013) menyatakan apabila ada petak sawah yang telah dipanen, walang sangit akan bermigrasi dari petak sawah yang telah dipanen ke petak sawah lain yang masih ada tanaman padi yang sedang matang susu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya serangan walang sangit adalah faktor lingkungan. Walang sangit menyerang tanaman padi hampir setiap musim, namun kondisi suhu yang panas kemudian diiringi oleh hujan akan mempengaruhi peningkatan serangan. Jarak tanam padi yang rapat dan tidak teratur serta tidak dibersihkan akan meningkatkan populasi dan serangan walang sangit. Luas serangan walang sangit lebih tinggi pada musim kemarau dibandingkan musim hujan (Fattah dan Hamka, 2011).

Kecamatan Lubuk Kilangan adalah salah satu sentra produksi padi di Kota Padang. Salah satu hama yang menyerang pertanaman padi di Lubuk Kilangan adalah walang sangit. Berdasarkan wawancara dengan para petani, walang sangit merupakan salah satu hama penting pada pertanaman padi mereka, namun besarnya populasi dan tingkat serangannya belum diketahui. Oleh karena

itu maka dilakukanlah penelitian tentang populasi dan tingkat serangan walang sangit di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

B. Tujuan

Untuk mengetahui populasi dan tingkat serangan hama walang sangit pada pertanaman padi di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat.

C. Manfaat

Sebagai sumber informasi dalam melakukan pengendalian walang sangit yang efektif pada pertanaman padi fase generatif di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

